

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1 Pendekatan dan Paradigma Penelitian**

Menurut Bogdan dan Taylor, “Metodologi adalah proses, prinsip dan prosedur yang kita gunakan untuk mendekati problem dan mencari jawaban”. Dengan ungkapan lain, metodologi adalah suatu pendekatan umum untuk mengkaji penelitian. (Mulyana, 2001 : 145). Adapun pengertian metodologi lainnya yaitu suatu sistem panduan untuk memecahkan persoalan, dengan komponen spesifiknya adalah bentuk, tugas, metode, teknik dan alat. Metodologi sendiri dapat diukur berdasarkan kemanfaatannya, dan tidak bisa dimulai apakah suatu metode benar atau salah. Untuk menelaah hasil penelitian secara benar, kita tidak dapat cukup melihat apa yang ditemukan peneliti, tetapi juga bagaimana peneliti sampai pada temuannya berdasarkan kelebihan dan keterbatasan metode yang digunakannya.

Bogdan dan Taylor mengatakan bahwa “Metodologi dipengaruhi atau didasarkan perspektif teoritis yang kita gunakan untuk melakukan penelitian, sementara perspektif teoritis penelitian itu sendiri adalah kerangka penjelasan atau interpretasi yang memungkinkan peneliti memahami data dan menghubungkan data yang rumit dengan peristiwa dan situasi lain”.

Sedangkan metode penelitian menurut Deddy Mulyana adalah teknik-teknik spesifik dalam penelitian. Metode atau teknik penelitian apa pun yang kita gunakan, misalnya apakah kuantitatif atau kualitatif, haruslah sesuai dengan kerangka teoritis yang kita asumsikan”. (Mulyana, 2001 : 145). Dengan demikian, metode berada di dalam metodologi, atau dengan kata lain, metode lebih

berkenaan dengan teknis saja dari keseluruhan yang dibahas dalam metodologi. Dalam konteks penelitian, yang termasuk metode adalah teknik penggalian data, teknik pengolahan data, penentuan populasi serta sampel dan sejenisnya.

### 3.1.1 Metodologi Penelitian Kualitatif

Seperti yang dikutip dari Elvinaro Ardianto, “Sebagai peneliti ilmu komunikasi atau *public relations* dengan metode kualitatif, dalam analisis datanya tidak menggunakan bantuan ilmu statistika, tetapi menggunakan rumus 5W+1H (*Who, What, When, Where, Why, dan How*)”.

Dalam penelitian yang menggunakan metodologi penelitian kualitatif, dibutuhkan pemahaman sumber secara mendalam. Maka peneliti diharuskan mencari informasi-informasi dan data-data yang akan digunakan dengan mendalam. Mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya dan sekuat mungkin. Namun tetap saja data-data yang didapat haruslah merupakan fakta bukan manipulasi.

Adapun penjelasan dari sumber lain mengenai penelitian kualitatif, Moleong mengatakan bahwa,

“Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan memanfaatkan berbagai metode alamiah.” (Moleong, 2002: 6).

Penelitian kualitatif akan memberikan kesempatan kepada peneliti untuk dapat memahami fenomena penelitian berdasarkan latar alamiah yang terjaga. Artinya bahwa peneliti dapat menganalisa berdasarkan apa yang peneliti lihat dan

dengar, sehingga pendekatan kualitatif tidak digunakan untuk menguji, tetapi lebih menjadikannya panduan dalam memaparkan fenomena dengan berdasarkan kealamian latarnya. Penelitian kualitatif sebagaimana kutipan di atas, juga menunjukkan adanya nilai-nilai penyampaian secara deskriptif. Sifat deskriptif ini dapat digunakan peneliti untuk menggambarkan fenomena secara lebih tersistematis dan utuh dengan berdasarkan pada berbagai temuan di lapangan yang sesuai dengan yang sebenarnya. Sifat deskriptif dari pendekatan kualitatif akan memberikan bentuk faktual dari berbagai hal yang ditemui peneliti di lapangan. Hal ini diperlukan bagi peneliti yang akan menganalisa teks berita yang akan disampaikan melalui pendeskripsian yang tersistematis.

Sedangkan Bogdan dan Taylor menyatakan bahwa “penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati”. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara *holistic* (utuh). Jadi, dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan. (Sukidin, 2002 : 1).

Sejalan dengan definisi tersebut, Kirk dan Miller mendefinisikan bahwa “penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya”. (Moleong, 2002 : 4).

Deddy Mulyana mengungkapkan pengertian metodologi kualitatif sebagai berikut :

“Metodologi penelitian kualitatif merupakan metodologi penelitian yang tidak mengandalkan bukti berdasarkan logika matematis, prinsip angka, atau metode statistic. Pembicaraan yang sebenarnya, isyarat. Dan tindakan sosial lainnya adalah bahan mental untuk analisis kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan mempertahankan bentuk dan isi perilaku manusia dan menganalisis kualitas-kualitasnya, alih-alih mengubahnya menjadi entitas-entitas kuantitatif. Penelitian ini adalah suatu metode empiris dalam arti ia menemukan bukti pada apa yang dialami alih-alih pada penalaran formal atau analitik”. (Mulyana, 2001 : 150).

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya. Jelas bahwa pengertian ini mempertentangkan penelitian kualitatif dengan penelitian yang bernuansa kuantitatif yaitu dengan menonjolkan bahwa usaha kuantifikasi apapun tidak perlu digunakan pada penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif pun didasarkan pada upaya membangun pandangan mereka yang diteliti yang rinci, dibentuk, dengan kata-kata, gambaran holistik dan rumit.

Adapun definisi penelitian kualitatif lainnya yang diungkapkan oleh Denzin dan Lincoln, 1987 adalah :”penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada” (Moleong, 2002 : 5).

Dari definisi di atas, dapat kita ketahui bahwa pada penelitian ini berupaya untuk lebih memahami proses kejadian yang diamati, karena proses yang membantu perwujudan fenomena itulah yang dianggap penting, bukannya fenomena itu sendiri dan dalam mengamati suatu fenomena pun dibantu dengan metode-metode yang mendukung penelitian tersebut. Contohnya, yaitu apa yang dilakukan oleh peneliti adalah meneliti *impression management*, komunikasi antar

pribadi dan citra diri yang terjadi terhadap salah seorang SPG rokok asal Bandung yang berstatus mahasiswa dengan pendekatan dramaturgi.

Peneliti menggunakan penelitian kualitatif dalam penelitian ini karena melihat kondisi dari suatu fenomena. Pendekatan ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman dan menggambarkan realitas yang kompleks seperti telah dijelaskan di atas. Metode ini dipilih karena selain tidak menggunakan angka-angka statistik, penulis ingin dalam penelitian ini dapat menjelaskan pengelolaan kesan yang dilakukan oleh SPG Rokok ketika berada di panggung depan dan panggung belakangnya dan bagaimana komunikasi yang ia lakukan. Di mana hasil yang diperoleh dari penelitian ini akan akurat karena proses yang dilakukan selama penelitian berlangsung mengandalkan peneliti sebagai instrument penelitiannya dengan kata lain peneliti mempunyai hak untuk mengatur jalannya penelitian seperti yang diinginkan.

### **3.1.2 Fungsi dan Pemanfaatan Penelitian Kualitatif**

Penelitian kualitatif dimanfaatkan untuk keperluan :

1. Pada penelitian awal di mana subjek penelitian tidak didefinisikan secara baik dan kurang dipahami.
2. Pada upaya pemahaman penelitian perilaku dan penelitian motivasional.
3. Untuk penelitian konsultif.
4. Untuk memahami isu-isu rumit sesuatu proses.
5. Memahami isu-isu rinci tentang situasi dan kenyataan yang dihadapi seseorang.
6. Untuk memahami isu-isu sensitif.
7. Untuk keperluan evaluasi.
8. Untuk meneliti latar belakang fenomena yang tidak dapat diteliti melalui penelitian kuantitatif.
9. Digunakan untuk meneliti tentang hal-hal yang berkaitan dengan latar belakang subjek penelitian.

10. Digunakan untuk lebih dapat memahami setiap fenomena yang sampai sekarang belum banyak diketahui, dan lain-lain (Moleong, 2002 : 7).

Jadi penelitian ini digunakan untuk seseorang atau sekelompok orang yang mempunyai kegiatan yang tidak dimengerti oleh orang umum dan tidak dilakukan oleh khalayak atau masyarakat umum. Pada umumnya kegiatan tersebut tidak selalu dilakukan secara terang-terangan atau terbuka, memerlukan penelitian mendalam dan secara diam-diam. Kegiatan ini juga berupa kegiatan yang tidak umum, cenderung negatif atau tidak sesuai dengan apa yang terjadi umumnya di masyarakat. Selain itu juga, sebagian kegiatan yang terjadi agak peka apabila dibicarakan secara terang-terangan. Kegiatan ini harus diteliti dari kenapa orang atau kelompok tersebut melakukan kegiatan yang agak lain dari manusia pada umumnya. Dan juga, harus diteliti dari apa latar belakangnya sehingga masyarakat tidak bisa menghakimi atau menilai secara kasat mata terhadap orang atau kelompok tersebut, dengan menganggapnya sebagai orang atau kelompok yang tidak baik.

### 3.1.3 Pendekatan Dramaturgi

Lewat pendekatannya terhadap interaksi sosial, Goffman sering dianggap salah satu penafsir “teori diri” dari *Mead* dengan menekankan sifat simbolik interaksi manusia, pertukaran makna di antara orang-orang lewat simbol. Pandangan *Mead* tentang diri tampak dalam pandangan Goffman, khususnya pembahasan *Mead* tentang ketegangan antara diri yang spontan (“aku” atau *I*) dan kendala-kendala sosial dalam diri (“daku” atau *Me*). Ketegangan ini disebabkan perbedaan antara apa yang orang harapkan dari kita untuk kita lakukan dan apa

yang mungkin ingin kita lakukan secara spontan. Untuk memelihara citra diri yang stabil, orang melakukan “pertunjukan” (*performance*) di hadapan khalayak. Goffman memusatkan perhatian pada dramaturgi atau pandangan atas kehidupan sosial sebagai serangkaian pertunjukan drama yang mirip dengan pertunjukan drama di panggung.

Inti dari dramaturgi adalah menghubungkan tindakan dengan maknanya alih-alih perilaku dengan determinannya. Dalam pandangan dramaturgi tentang kehidupan sosial, makna bukanlah warisan budaya, sosialisasi, atau tatanan kelembagaan, atau perwujudan dari potensi psikologis dan biologis, melainkan pencapaian problematik interaksi manusia dan penuh dengan perubahan, kebaruan, dan kebingungan. Namun yang lebih penting lagi makna bersifat *behavioral*, secara sosial terus berubah, arbitrer dan merupakan interaksi manusia. Makna atau suatu simbol, penampilan atau perilaku sepenuhnya bersifat serba mungkin, sementara dan situasional. Maka focus pendekatan dramaturgis adalah bukan apa yang orang lain lakukan, apa yang ingin mereka lakukan atau mengapa mereka melakukan melainkan bagaimana mereka melakukannya.

Pendekatan dramaturgis Goffman khususnya berintikan bahwa ketika manusia berinteraksi dengan sesamanya, ia ingin mengelola kesan yang ia harapkan tumbuh pada orang lain terhadapnya. Untuk itu setiap orang melakukan pertunjukan bagi orang lain. Dalam pengantar bukunya, *The Presentation of Self in Everyday Life*, Goffman menyatakan :

*Perspektif yang digunakan dalam laporan ini adalah perspektif pertunjukan teater; prinsip-prinsipnya bersifat dramaturgis. Saya akan membahas cerita individu... menampilkan dirinya sendiri dan aktifitasnya kepada orang lain, cara ia memandu dan mengendalikan kesan yang*

*dibentuk orang lain terhadapnya, dan segala hal yang mungkin atau tidak mungkin ia lakukan untuk menopang pertunjukannya di hadapan orang lain.*

Dalam konteks ini, pendekatan dramaturgis sebagai salah satu varian interaksionisme simbolik sering menggunakan konsep “peran sosial” dalam menganalisis interaksi sosial, yang dipinjam dari khasanah teater. Peran adalah ekspektasi yang didefinisikan secara sosial yang dimainkan seseorang dalam suatu situasi untuk memberikan citra tertentu kepada khalayak yang hadir.

Seperti kebanyakan karya tulis interaksionis simbolik, konsep terpenting dalam karya tulis Goffman adalah diri. Kaum interaksionis dan khususnya lagi kaum dramaturgis lebih senang menggunakan konsep “diri” (*self*) daripada konsep “kepribadian” (*personality*) untuk menghindari asumsi-asumsi yang implicit tentang individu, yakni sebagai entitas yang mengandung unsur-unsur sadar dan tidak sadar sebagai struktur sikap, nilai, sifat, dan kebutuhan, dan sebagai sumber motivasi juga konsistensi perilaku. Fokus dramaturgi bukan konsep diri yang dibawa seorang aktor dari situasi ke situasi lainnya atau keseluruhan jumlah pengalaman individu melainkan diri yang tersituasikan secara sosial yang berkembang dan mengatur interaksi-interaksi spesifik. Jadi diri lebih bersifat sosial dari pada psikologis. Menurut Goffman diri adalah “suatu hasil kerjasama” (*collaborative manufacture*) yang harus diproduksi baru dalam setiap peristiwa interaksi sosial.

Diri sebagai produk interaksi antarpribadi itulah alih-alih sebagai milik sang aktor, yang dianalisis Goffman. Karena merupakan produk interaksi dramatic, diri bersifat rentan terhadap gangguan selama pertunjukan. Pendekatan

dramaturgis Goffman berkaitan dengan proses tentang bagaimana gangguan-gangguan itu diatasi. Meskipun sebagian besar kajiannya berkenaan dengan berbagai kemungkinan (*contingency*) itu, Goffman menunjukkan bahwa kebanyakan pertunjukan itu berhasil baik. Hasilnya adalah bahwa dalam keadaan biasa diri yang tetap (*firm self*) layak bagi pelaku (*performer*) dan ia “tampak” memancar dari perilaku (Goffman dalam Mulyana, 2001 : 106-110).

Pendekatan dramaturgi merupakan suatu pandangan atas kehidupan sosial sebagai serangkaian pertunjukan drama yang mirip dengan pertunjukan drama di panggung. Pendekatan ini mencerminkan wawasan yang dulu dikemukakan oleh Shakespeare bahwa dunia itu merupakan suatu panggung dan manusia hanyalah sekedar pemain-pemain saja di atas panggung ini, masing-masing masuk ke dalam panggung memainkan suatu peran tertentu atau membawakan lakon dan akhirnya keluar.

Fokus pendekatan dramaturgi adalah bukan apa yang orang lakukan, apa yang ingin mereka lakukan, atau mengapa mereka melakukan, melainkan bagaimana mereka melakukannya. Setiap orang yang membuat “pertunjukan” dalam penampilannya di hadapan khalayak akan berusaha menampilkan suatu kesan yang berbeda. Lewat imajinasi pula seseorang berusaha mempersepsi pikiran orang lain melalui suatu gambaran tentang penampilan, perilaku, tujuan, perbuatan, karakter, dan sebagainya saat berinteraksi dengan sesamanya, ia ingin mengelola kesan yang ia harapkan tumbuh pada orang lain terhadapnya.

Seseorang biasanya tidak selalu memunculkan karakter dirinya yang sebenarnya. Karena ia ingin agar orang lain dapat menilai dirinya sesuai dengan

karakter yang diinginkannya, maka ia akan memainkan peran yang diinginkannya. Karena begitu banyaknya peranyangdimainkan seseorang, tidak semua peran itu dimainkan dengan intensitas yang sama. Hal ini disebut sebagai jarak peran. Menurut Goffman, “Jarak peran yang merujuk kepada sejauh mana aktor memisahkan diri mereka dari peran yang mereka pegang” (Mulyana, 2001 : 118). Seseorang aktor harus bisa memisahkan peranya antara peran yang satu dengan peran yang satu dengan peran yang lain.

Namun dalam menampilkan diri di hadapan orang lain, seseorang tidak selalu berjalan mulus seperti apa yang di harapkannya. Untuk itulah pendekatan dramaturgi juga berkaitan dengan bagaimana cara mengatasi gangguan-gangguan tersebut. Meskipun begitu kesalahan-kesalahan dalam menampilkan citra diri jarang terjadi dan bahkan kebanyakan “pertunjukan” tersebut berhasil dengan baik.

### **3.1.3.1 Panggung Pertunjukan**

Goffman melihat ada perbedaan akting yang besar saat aktor berada diatas panggung depan (*front stage*) dan panggung belakang (*back stage*) drama kehidupan. Kondisi akting di panggung depan adalah adanya penonton (yang melihat kita) dan kita sedang berada dalam bagian pertunjukan. Saat itu, kita berusaha memainkan peran kita sebaik-baiknya agar penonton memahami tujuan dan perilaku kita. Perilaku kita dibatasi oleh konsep-konsep drama yang bertujuan membuat drama yang berhasil. Sedangkan di panggung belakang adalah keadaan di mana kita berada di belakang panggung dengan kondisi tidak ada penonton,

sehingga kita dapat berperilaku bebas tanpa memperdulikan plot perilaku bagaimana yang harus kita bawakan.

### 3.1.3.2 Panggung Depan (*front stage*)

Panggung depan merupakan suatu panggung yang terdiri dari bagian pertunjukan atau *appearance* atas penampilan dan gaya (*manner*) (Sukidin, 2002:49-51). Di panggung inilah, aktor akan membangun dan menunjukkan sosok ideal dari identitas yang akan ditonjolkan dalam interaksi sosialnya.

Menurut Goffman, aktor menyembunyikan hal-hal tertentu dengan alasan:

1. Aktor mungkin menyembunyikan kesenangan-kesenangan tersembunyi.
2. Aktor mungkin ingin menyembunyikan kesalahan yang terjadi saat persiapan pertunjukan, juga langkah-langkah yang diambil untuk memperbaiki kesalahan tersebut.
3. Aktor mungkin merasa perlu menunjukkan hanya produk akhir dan menyembunyikan proses memproduksinya.
4. Aktor mungkin perlu menyembunyikan “kerja kotor” yang dilakukan untuk membuat produk akhir itu dari khalayak.

Dalam melakukan pertunjukan tertentu, aktor mungkin harus mengabaikan standar lain (Mulyana, 2001 : 116).

### 3.1.3.3 Panggung Belakang (*back stage*)

Panggung belakang merupakan panggung penampilan individu, di mana ia dapat menyesuaikan diri dengan situasi penontonnya (Sukidin, 2002 : 49-51). Di panggung inilah segala persiapan aktor disesuaikan dengan apa yang akan dihadapi di lapangan, untuk menutupi identitas aslinya. Panggung ini disebut juga panggung pribadi yang tidak boleh diketahui orang lain. Dalam area ini, individu memiliki peran yang berbeda dari panggung depan, ada alasan-alasan tertentu di mana individu menutupi atau tidak menunjukkan peran yang sama dengan

panggung depan. Jadi, di panggung inilah individu akan tampil seutuhnya dalam artian identitas aslinya.

### 3.2 Subjek/Objek Penelitian

**Subjek** dalam penelitian ini adalah Vidya yang merupakan salah seorang SPG rokok Dunhill yang juga berstatus sebagai mahasiswa S2 dari salah satu universitas yang berada di Kota Bandung. Alasan peneliti memilih Vidya dijadikan sebagai subjek penelitian karena Vidya memiliki dua peran yang harus dimainkan dalam kehidupan sehari-hari. Dua peran yang ia mainkan yang pertama yaitu ketika berperan sebagai SPG rokok yang selalu tampil cantik, *glamour*, *feminim*, anggun, *sexy*. Peran yang kedua yaitu ketika Vidya berperan sebagai mahasiswa yang tentu saja penampilan dan gaya bicaranya berbeda dengan ketika ia menjadi seorang SPG Rokok.

Alasan lain tidak dipilihnya oranglain selain Vidya adalah karena jarang sekali seorang SPG yang mau membuka kepribadian atau kehidupan pekerjaannya yang sebenarnya terhadap orang lain, menceritakan semua sisi kehidupannya kepada orang lain untuk dijadikan suatu bahan penelitian. Selain itu juga butuh waktu yang cukup lama untuk melakukan suatu pendekatan agar bisa membiasakan diri untuk bisa menjadi bagian kehidupan seorang SPG rokok.

Oleh karena itu, penulis memilih Vidya sebagai subjek penelitian selain ia bersedia berbagi pengalaman terhadap peneliti secara detail, Vidya bersifat kooperatif dan komunikatif kepada penulis. Semuanya ia lakukan karena jiwa

sosialnya dan agar khalayak mengetahui bagaimana kehidupan SPG yang sebenarnya yang tidak hanya dilihat dari sisi negatifnya saja.

**Objek** dalam penelitian ini yaitu mengenai lingkungan keseharian Vidya baik ketika ia sedang melakukan profesinya sebagai SPG rokok atau bisa disebut sebagai panggung depan (*front stage*) maupun ketika ia kembali ke peran yang sebenarnya yaitu menjadi seorang mahasiswi yang disebut sebagai panggung belakang (*back stage*).

### 3.3 Teknik Pengumpulan Data

Peneliti dalam Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data melalui beberapa cara, di antaranya yaitu:

#### 1. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu cara untuk mendapatkan informasi atau data penelitian. Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara tak terstruktur.

Dedy Mulyana mengatakan,

“Wawancara secara garis besar dibagi dua, yakni wawancara tak terstruktur dan wawancara terstruktur. Wawancara tak terstruktur sering juga disebut sebagai wawancara mendalam, wawancara intensif, wawancara kualitatif dan wawancara terbuka (*open ended interview*). (Mulyana, 2010: 180).

Adapun rencana sumber yang akan diwawancarai adalah salah seorang mahasiswi Universitas di Kota Bandung yang bekerja sebagai SPG rokok yang berdomisili di Kota Bandung, rekan kerjanya, serta

orang sekitar lingkungan kesehariannya di luar ia menjadi seorang SPG rokok.

## 2. Observasi

Teknik pengumpulan data di mana peneliti mengadakan pengamatan langsung kepada objek penelitian. Dengan mengikuti keseharian si objek dan memasuki lingkungan dari objek penelitian langsung. Sutrisno Hadi (1987: 136) menerangkan bahwa pengamatan (observasi) merupakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap suatu gejala yang tampak pada objek penelitian. Penulis mengamati secara langsung keadaan yang sebenarnya tanpa usaha yang disengaja untuk mempengaruhi mengatur dan memanipulasi.

## 3. Kepustakaan

Peneliti dalam penelitian ini membaca buku-buku panduan dan sumber lainnya yang ada hubungannya dengan penelitian untuk mencari data melalui sumber tertulis.

### 3.4 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif menggunakan logika induktif dalam proses analisis data, yaitu suatu logika yang bertitik tolak dari khusus ke umum. Konseptualisasi, kategorisasi, dan deskripsi, dikembangkan atas dasar “kegiatan” (*insiden*) yang diperoleh ketika kegiatan lapangan berlangsung.

Saat mengumpulkan data, penulis akan dengan sendirinya terlibat melakukan perbandingan-perbandingan, apakah untuk memperkaya data bagi

tujuan konseptualisasi, kategorisasi ataukah teorisasi. Hasil pengumpulan data tersebut kemudian direduksi. Ini mencakup kegiatan mengikhtikan hasil pengumpulan data selengkap mungkin dan memilah-milahkannya ke dalam suatu konsep tertentu, kategorisasi tertentu, atau tema tertentu.

Hasil data kemudian diorganisasikan ke dalam suatu bentuk tertentu sehingga terlihat sosoknya secara utuh. Bisa berbentuk sketsa, sipnosis, matriks, atau bentuk-bentuk lain, yang sangat diperlukan untuk memudahkan upaya pemaparan dan penegasan kesimpulan (Moleong, 2002 : 127-148).

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik penjodohan pola. Di mana, penjodohan ini dilakukan dengan memperbandingkan suatu pola yang didasarkan atas empiris dengan pola yang diprediksikan (atau dengan beberapa prediksi alternatif). Salah satu cara yang dapat dianjurkan adalah mengikuti langkah-langkah berikut ini:

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data. Di mana, data yang telah diperoleh peneliti berupa rekaman wawancara yang disortir kembali dan langsung dikategorisasikan ke dalam sub-sub bab bahasan yang akan dikembangkan dan diseleksi untuk mendapatkan pembahasan yang sesuai dan tidak keluar dari konteks pembahasan.

## 2. Display Data

Display data digunakan untuk melihat gambaran keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari penelitian itu. Di sini informasi yang tersusun akan memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan demikian, peneliti dapat menguasai data dan tidak tenggelam dalam tumpukan detail. Setelah data yang mentah disortir dan dirapihkan, peneliti akan menyusun kembali data tersebut sehingga semua data ada dalam satu kesatuan informasi yang dibutuhkan untuk melangkah ketahapan penelitian selanjutnya.

## 3. Mengambil kesimpulan dan verifikasi

Kesimpulan senantiasa harus disertai dengan verifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi dapat singkat dengan mencari data baru yang dapat mendalam bila penelitian dilakukan oleh suatu team untuk menggapai "*inter-subjektive consensus*" yakni persetujuan bersama agar lebih menjamin validitas. Setelah semua data terkumpul dan ditempatkan pada bagian yang sesuai, jika ada kesalahan atau kekurangan data, maka peneliti akan melakukan pengambilan data ulang dapat berupa wawancara, observasi atau melihat referensi dalam buku untuk tetap dapat berada di jalur penelitian yang benar.